

Kejadian *Cyberbullying* dan Kecemasan Pada Mahasiswa

Edo Gusdiansyah¹, Welly²

^{1,2} Program Studi Keperawatan, STIKes Alifah Padang, Jl. Khatib Sulaiman No. 52 B, Padang, 25134, Indonesia

Email: edo.gusdiansyah@gmail.com¹, wellysajjaa@gmail.com²

Abstrak

Meningkatnya penggunaan internet dikalangan mahasiswa menyebabkan ketersediaan media sosial semakin meningkat. Penggunaan media sosial di Indonesia mencapai 49,52% pada kelompok usia 15-25 tahun, mahasiswa merupakan demografi terbesar pada kelompok usia tersebut. Seiring perkembangan teknologi, pengguna internet dapat dengan mudah menemukan informasi yang mereka butuhkan di media sosial. Penggunaan media sosial secara berlebihan oleh mahasiswa dapat menimbulkan dampak negatif, diantaranya adalah *cyberbullying* yang berdampak pada masalah kesehatan mental yaitu kecemasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *cyberbullying* dengan tingkat kecemasan mahasiswa baru. Jenis penelitian yang digunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di STIKes Alifah Padang pada bulan September 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru Prodi Keperawatan STIKes Alifah, berjumlah 243 Orang dengan jumlah sampel 112 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak. Instrumen yang digunakan *cyberbullying* dengan RCBI (*Revised Cyber Bullying Inventory*) Kecemasan dengan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kurang dari separuh mahasiswa mengalami cemas sebanyak (47,3 %), kurang dari separuh mengalami kecemasan sebanyak (83,0 %). Ada hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* siswa baru dan kecemasan, dengan *p-value* 0,003. Diharapkan kepada bagian kemahasiswaan STIKes Alifah Padang untuk dapat memberikan materi pembelajaran dalam mengatasi masalah psikososial (kecemasan) pada saat pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru (PKKMB).

Kata kunci: Kejadian *Cyberbullying*, Kecemasan, Mahasiswa Baru

Incidents of Cyberbullying and Anxiety in Students

Abstract

The increasing use of the internet among students causes the availability of social media to increase. The use of social media in Indonesia reached 49.52% in the age group of 15-25 years, students are the largest demographic in that age group. Along with the development of technology, internet users can easily find the information they need on social media. Excessive use of social media by students can have negative impacts, including cyberbullying which has an impact on mental health problems, namely anxiety. The purpose of this study was to determine the relationship between cyberbullying and the anxiety level of new students. The type of research used was descriptive analytic with a cross sectional study approach. The research was conducted at STIKes Alifah Padang in July 2024. The population in this study were all new students of STIKes Alifah Nursing Study Programme, totalling 243 people with a sample size of 112 people. The sampling technique is Simple Random Sampling, namely random sampling. Instruments used cyberbullying with RCBI (Revised Cyber Bullying Inventory) Anxiety with HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). The results showed that less than half of the students experienced anxiety as much as (47.3%), less than half experienced anxiety as much as (83.0%). There is a significant relationship between cyberbullying new students and anxiety, with a p-value of 0.003. It is expected that the student affairs department of STIKes Alifah Padang can provide learning materials in overcoming psychosocial problems (anxiety) during the introduction of campus life for new students (PKKMB).

Keywords: *Incidence of Cyberbullying, Anxiety, New Students*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan penduduk yang berusia 18-21 tahun. Pada usia ini, terjadi peralihan dari seseorang yang memiliki ketergantungan pada keluarganya menjadi seseorang yang lebih mandiri (Gusdiansyah & Susanti, 2020). Pada usia tersebut remaja sudah terdaftar sebagai mahasiswa baru di perguruan tinggi yang mulai memikirkan untuk masa depan dan apa yang akan dicapai kedepannya. Pada tahun 2023, jumlah remaja di Indonesia mencapai 50 juta jiwa, sekitar 20% dari total penduduk Indonesia (Andini & Kurniasari, 2023). Pengaruh besar pertumbuhan remaja ada pada lingkungannya, ketika remaja salah memilih tempat bermain, ataupun teman bergaul hal negatif akan berdampak pada dirinya, sehingga remaja akan identik dengan perilaku yang menyimpang yang di anggap dengan kenakalan remaja (Muliani et al., 2020). Proses pembelajaran di perguruan tinggi saat ini sudah berbasis teknologi informasi (IT), atau kampus yang tidak menggunakan kertas dan sistem perkuliahannya dilakukan secara *blended* yaitu offline dan online salah satunya adalah di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Alifah Padang. Sekitar 80% mahasiswa menggunakan perangkat internet atau seluler secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan akses internet di kalangan mahasiswa, sehingga menyebabkan akses media sosial juga meningkat. Dengan kemajuan teknologi, pengguna internet dapat dengan mudah mencari informasi yang di butuhkan baik itu untuk pembelajaran menyelesaikan tugas perkuliahannya (Noviato, 2022). Namun, kemajuan teknologi ini tak lepas dari dampak negatif bagi penggunaannya sendiri

maupun orang lain. Pesatnya perkembangan media sosial di kalangan mahasiswa membuat kemajuan yang besar dan menjadikannya suatu kebutuhan bagi individu dan memberi pemahaman tentang perkembangan dunia melalui lensa feed media sosial mereka (Gusdiansyah, 2023). Perkembangan media sosial ini membuka kesempatan baru untuk menganalisis berbagai aspek dan pola komunikasi dimana terdapat beberapa kategori di dalam media sosial seperti mendapatkan wawasan, hiburan, informasi suatu peristiwa/kejadian, dan informasi kesehatan (Asriyah Jamil, 2021).

Media sosial paling sering di pakai oleh kalangan mahasiswa seperti; Instagram, Facebook, Telegram, Youtube, Whatsapp, Twitter, dan Path digunakan untuk bersosialisai sesuai keunggulan masing-masing (Watie, 2021). Menurut Asosiasi Penggunaan Jasa Internet Indonesia/ (APJII, 2018), penggunaan media sosial di Indonesia mencapai 49,52% yang berasal dari kelompok usia 15-25 tahun dan mahasiswa merupakan populasi terbesar dalam rentang usia tersebut. Akibat yang dapat ditimbulkan apabila menggunakan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan kecemasan

Kecemasan ialah ketakutan yang biasa terjadi pada seseorang secara terus menerus dan merasa tidak nyaman pada diri seseorang dan mengira sesuatu yang buruk akan terjadi (Stuart, 2016). Apabila kecemasan ini di abaikan akan mengakibatkan rasa trauma dan depresi bagi mahasiswa apalagi Perilaku hidup kita saat ini mulai ketergantungan dengan media sosial (Gusdiansyah, 2023). Prevalensi kecemasan sekitar 16% - 29%, pada negara Amerika Serikat terdapat 42 juta orang dengan persentase sekitar 18,1% yang

banyak terjadi pada wanita. Di Indonesia angka kecemasan yang terjadi pada mahasiswa sekitar 25% cemas ringan, 60% cemas sedang, dan 15% cemas berat (Asriyah Jamil, 2021). Dari kasus kecemasan diatas dapat di terjadi pada kejahatan didunia maya yaitu *cyberbullying* (Asriyah Jamil, 2021; Muliani et al., 2020).

Cyberbullying adalah tindakan mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik, tindakan perundungan di media sosial adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud atau tujuan yang menyebabkan timbulnya kerugian, tindakan yang selalu dilakukan secara konsisten atau berulang-ulang (Putri & Hayyun, 2023; Riswanto & Marsinun, 2020).

Berdasarkan data yang ada, salah satu jenis *Cyberbullying* yang terjadi di Indonesia yaitu meningkatnya angka Kekerasan Berbasis Gender Online yang meningkat 3x lipat dibanding tahun sebelumnya yaitu 37% atau 169 kasus (Asriyah Jamil, 2021; Gusdiansyah, 2023). Bentuk tindakan dari *Cyberbullying* berupa pesan singkat, menyebarkan gambar atau foto yang bisa mempermalukan korban, membuat kabar yang tidak benar mengenai korban dan mengolok-olok korban secara terus menerus melalui akun sosial medianya (Putri & Hayyun, 2023).

Cyberbullying yang terjadi pada remaja telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah *Cyberbullying* terjadi di sejumlah negara termasuk di Indonesia. Prevelensi *Cyberbullying* di Indonesia berdasarkan hasil survei dari Asosiasi

Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 terhadap 5.900 sampel remaja Indonesia berusia 15-19 tahun ditemukan bahwa 49% mengalami *Cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh (Asriyah Jamil, 2021) Hubungan Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa S1 Keperawatan UMKT dengan jumlah responden 107 orang yang berusia 18-23 tahun sebanyak 57 % pernah mengalami *Cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban dalam berbagai bentuk seperti ancaman, sindiran, pencemaran nama baik dan pengiriman foto tidak etis. Tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui Hubungan Kejadian *Cyberbullying* Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Baru Di STIKes Alifah Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di STIKes Alifah Padang selama 1 minggu mulai dari tanggal 25-30 September 2023, Dengan sampel sebanyak 112 orang menggunakan *Purposive Sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah Instrumen yang digunakan *cyberbullying* dengan RCBI (*Revised Cyber Bullying Inventory*) Kecemasan dengan HARS (*Hamilton Ansietas Rating Scale*). Dengan Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	3	26
Perempuan	109	74
Jumlah	112	100
Usia		
18 Tahun	37	33
19 Tahun	57	50.1
20 Tahun	9	8
21 Tahun	6	5
22 Tahun	1	0.8
23 Tahun	2	1.7
Jumlah	112	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 112 responden Sebagian besar berjenis kelamin perempuan (74%) dan lebih dari separuh berusia 19 tahun (50,1 %).

2. Karakteristik Penggunaan Internet dan Waktu Penggunaan Internet

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Penggunaan Internet dan Waktu Penggunaan Internet

Karakteristik	<i>f</i>	%
Penggunaan Internet di Rumah		
Menggunakan	106	94.6
Tidak Menggunakan	6	5.4
Waktu Penggunaan		
< 3 Jam	27	24.2
≥ 3 Jam	85	75.8
Jumlah	112	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden sebagian besar menggunakan internet di rumah (94,6 %), dan Sebagian besar menggunakan waktu ≥ 3 Jam perhari (75,8 %).

3. Kecemasan Pada Mahasiswa Baru

Tabel 3
Distribusi frekuensi Kecemasan Pada Mahasiswa Baru STIKes Alifah Padang

Kecemasan	<i>f</i>	%
Cemas	53	47,3
Tidak Cemas	59	52,7
Jumlah	112	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 112 responden kurang dari separuh mengalami cemas dengan jumlah 53 (47,3 %).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Asriyah Jamil, 2021) dengan judul Hubungan Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa S1 Keperawatan UMKT. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa mengalami kecemasan sebanyak 66 responden (62%) dan tidak cemas sebanyak 28 responden (28%).

Kecemasan tidak bisa dipisahkan dari manusia, selama kecemasan yang dialami oleh individu masih dalam batas wajar maka kecemasan tersebut masih bisa untuk dikendalikan.

Kecemasan berasal dari perasaan tidak sadar yang berada didalam kepribadian sendiri, dan tidak berhubungan dengan objek yang nyata atau keadaan yang benar-benar ada. (Stuart, 2016) mengemukakan beberapa gejala-gejala kecemasan antara lain menimbulkan rasa takut, suka marah, sering dalam keadaan exited (heboh) yang memuncak, sangat irritable, akan tetapi sering juga dihindangi depresi, diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi, ilusi, dan delusion of persecution (delusi yang dikejar-kejar), sering merasa mual dan muntah-muntah, badan terasa

sangat lelah, banyak berkeringat, gemetar, dan seringkali menderita diare dan muncul ketegangan dan ketakutan yang kronis yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi.

Terdapat beberapa sumber kecemasan yang dialami oleh mahasiswa yaitu kekhawatiran, emosionalitas, dan gangguan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa dalam memenuhi kewajiban dan mengikuti kegiatan di kampus tentu tidak terlepas dari kecemasan yang akan mereka alami dan tidak sedikit mahasiswa rentan mengalami kecemasan diakibatkan oleh perubahan lingkungan belajarnya pada saat keadaan tertentu (Muliani et al., 2020). Sehingga, kewajiban-kewajiban tersebut dapat memicu mahasiswa mengalami kecemasan akademik (Felisca Novitria, 2022).

Kecemasan akademik umumnya dialami oleh mahasiswa semester awal dan mahasiswa semester akhir karena merupakan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar. Awal perkuliahan mahasiswa baru akan mengalami kecemasan akademik karena adanya perubahan lingkungan dari masa sekolah SMA ke jenjang yang lebih tinggi, yakni perguruan tinggi. Jenjang perguruan tinggi tentunya membuat banyak perubahan bagi mahasiswa baru dan

mengharuskan mereka dapat beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya yang baru sehingga mahasiswa pada tahun pertama perkuliahan umumnya mengalami kecemasan akademik yang relative tinggi (Gusdiansyah, 2023).

Menurut asumsi peneliti kecemasan yang dialami oleh mahasiswa baru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor

misalnya usia, jenis kelamin, status kesehatan, pengalaman, dan besar kecilnya stressor. Adanya perasaan takut dan khawatir akan situasi tertentu, serta perubahan kebiasaan pada mahasiswa semester awal disebabkan karena adanya tidur, kebiasaan makan, kebiasaan belajar, tanggung jawab yang tinggi, jauh dari orangtua, dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

4. Kejadian *Cyberbullying* terhadap Mahasiswa Baru di STIKes Alifah Padang

Tabel 4
Distribusi Kejadian *Cyberbullying* terhadap Mahasiswa Baru di STIKes Alifah Padang

Kejadian <i>Cyberbullying</i>	<i>f</i>	%
Mengalami	20	17
Tidak Mengalami	92	83
Jumlah	112	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 112 responden lebih dari separuh tidak mengalami kejadian *cyberbullying* dengan jumlah 92 (83 %).

Penelitian ini sejalan dengan (Destin, 2022) dengan *Pengaruh Moral Disengagement, Parental Attachment, dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Cyberbullying di Instagram Pada Kalangan Remaja* hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh yaitu 75 (76%) mahasiswa tidak mengalami *cyberbullying*.

Cyberbullying atau perundungan siber merupakan suatu bentuk perundungan dengan jaringan internet sebagai mediumnya (Gusdiansyah, 2023). Menurut (Defwanti, 2023) *Cyberbullying* melibatkan informasi dan komunikasi teknologi seperti email, ponsel, dan pagar pesan teks, pesan

instan, situs web pribadi yang memfitnah, dan perilaku bermusuhan oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Tanpa disadari tindakan kita yang pasif dalam melihat suatu tindakan *cyberbullying* dinilai sebagai bentuk dukungan terhadap tindakan tersebut, sehingga kita sebagai pengamat dengan kategori *harmful bystander* dikatakan pula sebagai pelaku dalam *cyberbullying*.

Beberapa faktor seperti takut terlibat, dendam yang sama dengan pelaku *cyberbullying* dan faktor eksogen (lingkungan pergaulan). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanika et al., 2021) menunjukkan bahwa 82,5 persen dari 100 persen responden meyakini bahwa pengambilan sikap berdiam diri sangat dipengaruhi oleh pelaku *cyberbullying*.

Menurut asumsi peneliti kejadian *cyberbullying* pada mahasiswa juga banyak disebabkan oleh factor, seperti tidak adanya pengawasan dari orangtua karena rata-rata mahasiswa tidak tinggal bersama orangtua, serta pengaruh

lingkungan teman sebaya akibat takut tidak memiliki teman atau kelompok kecil, maka dari itu kebanyakan mahasiswa baru ikut-ikutan karena kalau tidak mengikuti dibilang lemah atau bahkan dikucilkan.

5. Hubungan Kejadian *Cyberbullying* dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Baru STIKes Alifah Padang

Tabel 5
Hubungan Kejadian *Cyberbullying* dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Baru STIKes Alifah Padang

Kejadian <i>Cyberbullying</i>	Kecemasan				Jumlah	<i>p value</i>
	Cemas		Tidak Cemas			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Mengalami	55	93,2	37	70	92	82
Tidak Mengalami	4	6,8	16	30	20	18
Jumlah	59	100	53	100	112	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa dari 112 responden proporsi kecemasan lebih tinggi pada mahasiswa mengalami kecemasan dengan mengalami kejadian *cyberbullying* yaitu sebesar 55 (93,2%) dibandingkan dengan tidak mengalami *cyberbullying* yaitu sebesar 4 (6,8%), berdasarkan uji statistik yang digunakan yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan kejadian *cyberbullying* dengan p-value 0.003.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Asriyah Jamil, 2021) dengan judul Hubungan Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa S1 Keperawatan UMKT yaitu p-value 0.000.

(Muliani et al., 2020) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet. Menurut (Gusdiansyah, 2023) juga menambahkan penjelasan dari *cyberbullying* bahwa konteks elektronik yang dimaksud seperti; email, blogs, pesan instan, pesan teks. Ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Kecemasan sosial menyebabkan individu akan mengalami kesulitan dalam semua aktivitas yang memerlukan interaksi dengan orang lain, baik interaksi perorangan maupun interaksi dengan kelompok. Di lingkungan Akademik kesulitan ini akan tampak pada saat

remaja melakukan kegiatan akademik yang memerlukan interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan gangguan konsentrasi saat berada di kelas, sehingga akan berakibat pada penurunan prestasi akademik.

Menurut (Stuart, 2016) Gangguan kecemasan yang terjadi pada masa remaja dapat berlanjut ke masa dewasa dan menyebabkan penurunan kualitas hidup, yaitu adanya gangguan kesehatan umum, masalah kesehatan mental dan penurunan fungsi sosial. Hal ini akan memberikan dampak negatif pada performa pekerjaan dan interaksi sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Asriyah Jamil, 2021) yang menyatakan hubungan signifikan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial dan penarikan sosial pada remaja.

Adapun dampak tindakan intimidasi dunia maya atau *cyberbullying* di media sosial memiliki dua dampak pada remaja yaitu, dampak fisik dan psikologis, dampak fisik dari *cyberbullying* yaitu sakit kepala, gangguan tidur atau kesulitan tidur yang menyebabkan kesehatan fisik terganggu, dan dampak psikologis akibat *cyberbullying* yaitu adanya faktor dari dalam diri individu tersebut yang merasa terancam yang membuat timbul perasaan waspada, curiga yang menyebabkan kecemasan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman (Asriyah Jamil, 2021). Dampak *cyberbullying* tersebut tidak dapat dianggap hal yang biasa, karena perasaan cemas yang terus menerus pada remaja dapat menyebabkan depresi dan percobaan bunuh diri (Hanika et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti kejadian *cyberbullying* dengan kecemasan pada

mahasiswa baru dapat terjadi karena pada masa mahasiswa baru masuk perguruan tinggi mereka akan mencari pencarian jati diri, teman baru yang dapat mempengaruhi diri mereka, yang jika tidak diterima dengan baik mengakibatkan dampak buruk jangka panjang pada kesehatan mental.

SIMPULAN

Mahasiswa yang mengalami *cyberbullying* menunjukkan tanda-tanda stres emosional yang lebih tinggi. Insiden *cyberbullying* ini terjadi melalui berbagai platform media sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa mengakibatkan kecemasan yang menjadi korban.

Pentingnya meningkatkan kesadaran dan strategi pencegahan *cyberbullying* di lingkungan kampus untuk mengurangi dampak negatif psikologis pada mahasiswa, termasuk kecemasan. Dukungan dari pihak kampus melalui konseling dan program edukasi mengenai penggunaan media sosial yang aman sangat diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses pelaksanaan penelitian ini dimana peneliti tidak terlepas dari kesulitan, hambatan dan materi, namun berkat kegigihan, semangat peneliti, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Ketua Yayasan Pendidikan Alifah Nur Ikhlas Padang dan Ketua STIKes Alifah Padang beserta Dosen Keperawatan. Dengan segala kerendahan hati semoga hasil penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.18051/jbiomedke.s.2021.v4.99-105>
- APJII. (2018). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia Indonesia*. <https://apjii.or.id/survei>
- Asriyah Jamil. (2021). *HUBUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA KEPERAWATAN UMKT SKRIPSI*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Defwanti, E. (2023). *Pengaruh Cyberbullying Terhadap Depresi Pada Remaja Di Smkn 2 Medan (Vol. 5)* [Universitas Islma Sumatera Utara]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Destin, P. (2022). *PENGARUH MORAL DISENGAGEMENT , PARENTAL ATTACHMENT , DAN JENIS KELAMIN TERHADAP*.
- Felisca Novitria. (2022). *PERBEDAAN KECEMASAN AKADEMIK PADA MAHASISWA BARU JURUSAN PSIKOLOGI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN*. 9(1), 11–20.
- Gusdiansyah, E. (2023). Penatalaksanaan Masalah Psikososial Ansietas pada Remaja dengan Kejadian Cyberbullying di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Management of Psychosocial Anxiety Problems in Adolescents with Cyberbullying Incidents in the Working Area of the Andalas Public Hea. *JPIK (Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan)*, 2(2), 109–113.
- Gusdiansyah, E., & Susanti, A. (2020). Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Penurunan Ansietas Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I a Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika Desember*, 11(2), 9–17. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.615>
- Hanika, I. M., Witjaksono, A. A., & Pratiwi, S. I. (2021). Fenomena Cyberbullying pada Mahasiswa di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, Dan Komunikasi (IMPRESI)*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.20961/impresi.v2i1.53136>
- Muliani, N., Ginanjar, A. P., & . Y. (2020). Bullying Meningkatkan Kecemasan Siswa Smk Muhammadiyah 1 Padang Ratu Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 83–87. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1234>
- Noviato, I. (2022). *Perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa*. 1–40.
- Putri, H. E., & Hayyun, M. (2023). Edukasi Bahaya Cyberbullying Terhadap Pelahjar di MTS As-Sa’adah Desa Sasak Panjang. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–6. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111.

<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>

Stuart. (2016). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* ((5 Edition). Mosby.

Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>